

# THE EFFECT OF GIVING LETTUCE JUICE TO PATIENTS ON PRE-OPERATING PATIENTS 'ANXIETY IN JOGJA LASIK CENTER RS MATA "DR. YAP" YOGYAKARTA

## PENGARUH PEMBERIAN JUS SELADA PADA PASIEN TERHADAP TINGKAT KECEMASAN PASIEN PRA OPERASI DI JOGJA LASIK CENTER RS MATA "DR. YAP" YOGYAKARTA

Nur Yeti Syarifah<sup>1\*</sup>, Muryani<sup>2</sup>, Mira Runy Cendrawasih<sup>3</sup>

### ABSTRACT

**Background:** Anxiety in pre-operative patients affects the success of lasik action and can cause problems such as psychosis and personality disorders. Non-pharmacological interventions that can overcome anxiety are juice drinks. **Objective:** Knowing the difference in the level of anxiety before and after drinking lettuce juice in patients with pre surgery at the Jogja Lasik Center Eye Hospital "Dr. YAP" Yogyakarta. **Method:** This type of research is a quasi-experimental with a pretest and posttest approach. The population in this study were all preoperative patients. The sampling technique used total sampling, the number of samples was 16 people, the data analysis used the independent t-test. **Result:** Results obtained an average difference in anxiety reduction after juice administration of 106.81. There was a difference in anxiety levels in pre-operative patients after being given Juice. **Conclusion:** Therapy is more effective compared to the juice against the anxiety level of pre-surgery patients at Jogja Lasik Center Rs Mata "Dr. YAP" Yogyakarta.

*Keywords: Anxiety Level, Lettuce Juice, Preoperative Patient*

### INTISARI

**Latar Belakang:** Kecemasan pada pasien pre operasi berpengaruh terhadap keberhasilan tindakan lasik serta dapat menimbulkan masalah seperti psikosis dan gangguan kepribadian. Intervensi non farmakologis yang dapat mengatasi kecemasan yaitu pemberian minuman jus daun selada. **Tujuan Penelitian:** Mengetahui perbedaan tingkat kecemasan sebelum dan sesudah minuman jus selada pada Pasien Pre Operasi di Jogja Lasik Center RS Mata "Dr. YAP" Yogyakarta. **Metode Penelitian:** Jenis penelitian ini yaitu *quasi* eksperimen dengan pendekatan *pretest and posttest*. Populasi dalam penelitian ini adalah semua pasien pre operasi. Teknik pengambilan sampel menggunakan *total sampling*, Jumlah sampel sebanyak 16 orang, analisis data menggunakan uji *independent t-test*. **Hasil:** Hasil didapatkan selisih rata-rata penurunan kecemasan setelah pemberian jus selada sebesar 106.81. **Kesimpulan:** Terdapat penurunan kecemasan setelah diberikan jus selada pada

---

#### Afiliasi Penulis

1, 2 | STIKES Wira Husada Yogyakarta  
3 | RS. Mata DR. YAP Yogyakarta

#### Korespondensi kepada

Nur Yeti Syarifah  
nuryeti\_syarifah@yahoo.co.id

pasien pre operasi di Jogja Lasik Center RS Mata "Dr. YAP" Yogyakarta.

*Kata Kunci: Jus Selada, Pasien Preoperasi, Tingkat Kecemasan*

## PENDAHULUAN

Pembedahan merupakan suatu cara penanganan medis secara *invasive* yang dilakukan untuk mendiagnosa atau mengobati penyakit, *injuri*, atau *deformitas* tubuh. Pasien yang dirawat di rumah sakit dengan pembedahan atau tindakan operasi terkait dengan perubahan fisik maupun perubahan mental dapat menimbulkan stress psikologis yang tinggi. Prevalensi gangguan mental emosional di Indonesia seperti gangguan kecemasan merupakan kelompok yang sering ditemukan. *National Comorbidity Study* melaporkan bahwa satu dari empat orang memenuhi kriteria untuk sedikitnya satu gangguan kecemasan dan terdapat angka prevalensi 12 bulan sebesar 11,6 % dari usia lebih dari 15 tahun. Dengan demikian kecemasan dapat menghambat tindakan pembedahan yang harus dilakukan kepada pasien yang akan berdampak pada kesehatan pasien. Selain kecemasan terdapat pula beberapa Keluhan tersering yaitu nyeri pada lokasi pembedahan, citra tubuh dan secara khusus pasien mengalami kehilangan kesehatan aspek biopsikososial, namun biasanya kecemasan yang akan mendominasi gagalannya tindakan pembedahan yang akan berdampak buruk terhadap kesehatan mata pasien. Salah satu indikator keberhasilan tindakan pembedahan sangat tergantung pada tahap pre operasi. Pre Operasi menjadi landasan untuk kesuksesan tahapan-tahapan berikutnya pada tindakan pembedahan. Adapun Salah satu jenis tindakan pembedahan yaitu tindakan pembedahan Lasik. Bedah Lasik adalah salah satu tindakan operasi kornea untuk menghilangkan ketergantungan pasien dengan kacamata atau lensa kontak.

Indikasi yang paling umum adalah myopia, *astigmatisme* dan *anisometropia*. Respon dari tindakan Pre Operasi adalah Kecemasan yaitu suatu respon antisipasi terhadap suatu pengalaman yang dianggap

pasien sebagai suatu ancaman dalam peran hidup, integritas tubuh, bahkan kehidupan itu sendiri (Smeltzer & Bar, 2013). Penelitian yang dilakukan oleh (Pujiani dkk., 2015) tentang kecemasan pre operasi didapatkan bahwa sebagian besar responden mengalami kecemasan sebelum dilakukan tindakan pembedahan. Dampak kecemasan pada pasien yang akan dilakukan tindakan operasi akan berpengaruh terhadap proses pembedahan, sebagai contoh pasien dengan riwayat tekanan darah tinggi apabila mengalami kecemasan maka akan berdampak pada system kardiovaskulernya yaitu tekanan darahnya akan tinggi sehingga operasi dapat dibatalkan, sehingga hal yang dilakukan dalam memberikan Intervensi untuk mengatasi kecemasan dengan dua cara yaitu farmakologis dan *non farmakologis*.

Intervensi non farmakologis seperti relaksasi, yang bertujuan untuk menenangkan pikiran, dan melepas ketegangan. Salah satu tindakan yang dapat dilakukan adalah pemberian minuman jus juga dapat memberikan efek ketenangan atau relaksasi. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Ariyani dan Fitriyawati, (2012), tentang pemberian minuman jus menyatakan bahwa pemberian minuman jus berpengaruh terhadap respon fisiologis kecemasan. Adapun sifat neurologis dari selada adalah *anxiolytic* yang dapat mengurangi kecemasan serta terdapat *bioflavonoid* yang memiliki fungsi seperti vitamin C untuk mengurangi insomnia dan dapat memberikan ketenangan serta mengurangi tingkat kecemasan. Hasil wawancara dengan 5 pasien yang akan menjalani tindakan bedah Lasik mereka mengatakan bahwa merasa khawatir gagal dalam tindakan operasinya, merasa tidak tenang, jantung berdebar-debar, sering BAK dan keluar keringat dingin. Kondisi pasien yang cemas dan tidak tenang akan sangat berpengaruh terhadap hasil pembedahan.

## METODE

Alat ukur variabel pemberian pemberian jus selada menggunakan Standar Operasional Prosedur yang sudah baku digunakan di rumah sakit. Skala data yang digunakan yaitu data Nominal. Sedangkan Alat ukur variabel tingkat kecemasan menggunakan *Analog Anxiety Scale (AAS)* dalam Setyawati (2015), yang merupakan modifikasi dari *Hamilton Rating Scale For Anxiety (HRS-A)*. HRS-A merupakan suatu skala "State" *anxietas* yang standar dan diterima secara internasional. Skala *Analog Anxiety Scale (AAS)* terdiri dari enam item pertanyaan dengan menggunakan skala *Rating Scale*. *Penilaian Analog Anxiety Scale (AAS)* mencakup 6 gejala psikis kecemasan, yaitu: cemas, tegang, takut, insomnia, kesulitan atau gangguan intelektual, perasaan depresi atau sedih, dengan rentang nilai antara 0 sampai dengan 100. Responden diminta untuk memberi tanda pada kertas bergaris untuk menunjukkan tingkat kecemasan yang dialaminya. Angka 0 (nol), menunjukkan titik permulaan atau keadaan tidak mengalami gejala sama sekali, sedangkan angka 100 (seratus) menunjukkan keadaan ekstrim yang luar biasa. Bahan yang digunakan dalam penelitian ini adalah selada yang kemudian di buat jus untuk dijadikan intervensi kepada responden sebanyak 1 gelas atau 200 ML.

Jenis penelitian ini merupakan penelitian *quasi eksperimen* dengan menggunakan pendekatan *pretest and posttest*, Observasi akan dilakukan 2x yaitu sebelum dan sesudah dilakukan pemberian jus selada, dengan desain observasi yang dilakukan sebelum eksperimen (O1) disebut *pretest* dan observasi yang dilakukan sesudah eksperimen (O2) disebut *posttest*, sedangkan populasi dalam penelitian ini pasien pre operasi di Jogja LASIK Center RS Mata Dr. Yap Yogyakarta dengan teknik pengambilan sampel menggunakan *total sampling*, dimana pengambilan data

dilakukan pada bulan Maret 2020. Adapun jumlah populasinya 16 orang pasien. Pengambilan data *pretest* menggunakan kuesioner *Analog Anxiety Scale (AAS)* yang terdiri dari 6 item pertanyaan yang mencakup 6 gejala psikis kecemasan yang dilakukan selama 10 menit. Setelah dilakukan pengukuran Pre tes Peneliti melakukan intervensi berupa pemberian jus daun selada, kepada 16 responden, setelah Sepuluh menit pasca pemberian juice peneliti melakukan pengukuran kembali tingkat kecemasan pasien dengan menggunakan kuesioner yang sama, kurang lebih waktu yang dibutuhkan adalah 10 menit. Sehingga total waktu yang dibutuhkan untuk melakukan penelitian ini setiap responden adalah 30 menit. Kemudian setelah responden mengisi kuesioner, peneliti memeriksa kembali kuesioner untuk mengantisipasi kemungkinan ada data yang belum diisi secara lengkap. Namun hasil pemeriksaan menunjukkan semua data yang diisi oleh responden lengkap. Penelitian ini sudah melalui tahap Uji Etik dengan nomor : 01/KEH/EC/VII/2020.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel di bawah ini menunjukkan karakteristik responden berdasarkan usia di Jogja Lasik Center RS Mata "Dr. YAP" Yogyakarta Prevalensi tertinggi pada usia 26-35 tahun sebanyak 9 responden (56.2%) dan prevalensi terendah berusia 17-25 tahun sebanyak 7 responden (43.8%).

Tabel 1 | Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Pasien Pre Operasi di Jogja Lasik Center RS Mata “Dr. YAP” Yogyakarta

Usia	Juice Selada	
	F	%
17-25 tahun	7	43.8
36-45 tahun	9	56.2
Total	16	100.0
<b>Jenis kelamin</b>		
Laki-laki	11	68.8
Perempuan	5	31.2
Total	16	100.0
<b>Pendidikan</b>		
Dasar	4	25.0
Menengah	7	43.8
Tinggi	5	31.2
Total	16	100.0

Sumber: Data primer terolah tahun 2020

Menurut Hurlock, (2014), rentang usia 17-25 tahun merupakan usia tahap remaja akhir yang merupakan masa transisi menuju usia dewasa awal. Seseorang yang mempunyai usia lebih muda dapat lebih mudah mengalami gangguan kecemasan dari pada seseorang yang lebih tua. Seseorang dengan umur remaja atau masih muda lebih cenderung mengalami cemas dibandingkan dengan tingkat umur yang semakin dewasa dan lebih tua. semakin meningkatnya umur seseorang maka frekuensi kecemasan seseorang makin berkurang saat menjalani operasi (Stuart dan Sudden, 2012).

Karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin laki-laki sebanyak 11 responden (68.8%) dan perempuan sebanyak 5 responden (31.2%). Hasil penelitian berdasarkan jenis kelamin, laki-laki lebih banyak disebabkan karena pada saat peneliti melakukan penelitian Sebagian besar pasien yang melakukan Tindakan lasik adalah laki-laki. Menurut Wong, (2012), perempuan pada umumnya lebih adaptif terhadap stressor daripada laki-laki sehingga laki-laki lebih besar mengalami kecemasan. Sesuai dengan hasil penelitian Hasibuan, (2017), menunjukkan bahwa responden yang berjenis

kelamin laki-laki lebih banyak mengalami kecemasan dibandingkan dengan perempuan. Berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan Vellyana., Lestari dan Rahmawati (2016)<sup>9</sup> menunjukkan bahwa jenis kelamin perempuan memiliki tingkat kecemasan lebih banyak dibandingkan dengan laki-laki. Jenis kelamin wanita 2 kali lebih banyak beresiko mengalami kecemasan dibandingkan laki laki.

Karakteristik reponden berdasarkan berpendidikan tertinggi pada pendidikan menengah sebanyak 7 responden (43.8%) dan terendah berpendidikan dasar sebanyak 4 responden (25.0%). Menurut Videbeck, (2014), pendidikan merupakan salah satu faktor penting untuk mendapatkan dan mencerna informasi secara lebih mudah. Tingkat pendidikan yang tinggi pada seseorang akan membentuk pola yang lebih adaptif terhadap kecemasan, sedangkan tingkat pendidikan rendah cenderung mengalami kecemasan karena kurang adaptif terhadap hal-hal yang baru. Peneliti berpendapat bahwa dengan pendidikan yang tinggi membuat seseorang memiliki pengetahuan dan pemahaman terhadap Tindakan operasi, sehingga adanya pengetahuan dan pemahaman yang baik dapat membentuk mekanisme coping yang

baik apabila menghadapi stressor. Selain itu responden yang pendidikannya menengah mampu mengelola emosional, menggunakan

kognitif yang tepat selama mengikuti proses Tindakan lasik.

Tabel 2 | Distribusi frekuensi tingkat kecemasan responden pre operasi sebelum pemberian Jus Selada di Jogja Lasik Center RS Mata “Dr. YAP” Yogyakarta

Variabel	Kategori	F	%
Tingkat Kecemasan	Tidak ada	0	0.0
	Ringan	0	0.0
	Sedang	1	6.2
	Berat	15	93.8
	Panik	0	0.0
Total		16	100.0

Sumber: Data Primer Terolah 2020

Berdasarkan tabel 2 dapat diketahui bahwa sebelum pemberian Jus, sebagian besar responden pada kategori kecemasan berat sebanyak 15 responden (93.8%), yang lain pada kategori sedang sebanyak 1 responden (6.2%). Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebelum pemberian jus, sebagian besar responden mengalami kecemasan berat. Kecemasan yang dialami responden karena harus menunggu jadwal yang telah ditentukan untuk dilakukan tindakan lasik sehingga responden selalu memikirkannya dan merasa khawatir. Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan Fadhlurrahman (2016) tentang pengaruh pemberian minuman karbohidrat terhadap kadar glukosa dan tingkat kecemasan pasien pre operasi menunjukkan bahwa sebagian besar responden mengalami kecemasan berat sebelum dilakukan pemberian minuman karbohidrat. Kecemasan

(*anxiety*) adalah suatu perasaan tidak menyenangkan yang terdiri atas respons-respons psikofisiologis terhadap antipasi bahaya yang tidak riil atau yang terbayangkan, secara nyata disebabkan oleh konflik intrapsikis yang tidak diketahui. Peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam kehidupan dapat menjadi penyebab munculnya rasa cemas, salah satunya adalah operasi (Nigussie, dkk., 2014) Pasien yang akan menjalani operasi seringkali mengalami kecemasan preoperasi, yakni suatu keadaan stres psikologis yang melibatkan aktivasi dari *axis* hipotalamus-pituitari dan sitokinsitokin (Miller, 2015). Kecemasan yang dialami pasien dapat menimbulkan masalah yang signifikan dalam manajemen pasien. Ketidakstabilan hemodinamik, stimulasi otonom dan endokrin, sehingga dapat memperburuk kondisi metabolik akibat operasi (Matthias, 2012).

Tabel 3 | Distribusi frekuensi tingkat kecemasan responden pre operasi sesudah pemberian Jus di Jogja Lasik Center RS Mata “Dr. YAP” Yogyakarta

Variabel	Kategori	F	%
Tingkat Kecemasan	Tidak ada	0	0.0
	Ringan	7	43.8
	Sedang	9	56.2
	Berat	0	0.0

Variabel	Kategori	F	%
	Panik	0	0.0
Total		16	100.0

Sumber: Data Primer Terolah 2020

Berdasarkan tabel 3 dapat diketahui bahwa sesudah pemberian jus, sebagian besar responden pada kategori kecemasan sedang sebanyak 9 responden (56.2%), yang lain pada kategori ringan sebanyak 7 responden (43.8%). Hasil penelitian menunjukkan bahwa setelah pemberian jus, sebagian besar responden mengalami penurunan tingkat kecemasan dari kecemasan berat menjadi kecemasan sedang. Sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan Adiputro (2019) menunjukkan bahwa jus campuran pada pasien pre operasi Lasik menurunkan tingkat kecemasan. Menurut Wirakusumah (2013)

daun selada mengandung bioflavonoid yang bermanfaat mengurangi insomnia. Sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan Fadhlurrahman (2016) menunjukkan bahwa pemberian minuman karbohidrat dapat memberikan rasa nyaman terhadap pasien sehingga menurunkan kecemasan pasien. Peneliti berpendapat bahwa penurunan tingkat kecemasan yang dialami responden disebabkan karena zat yang terkandung pada sari buah dapat membuat pikiran menjadi tenang. Adanya pikiran yang tenang membuat responden dapat mengatasi rasa cemasnya.

Tabel 4 | Pengaruh pemberian jus terhadap Tingkat Kecemasan Pasien Pre Operasi di Jogja Lasik Center RS Mata "Dr. YAP" Yogyakarta

	Kecemasan	Rerata	Selisih	CI 95%		P Value
				Lower	Upper	
Jus	Pre test	320.81	106.813	78.611	135.014	0.000
	Post test	214.00				

Sumber: Data Primer Terolah 2020

Berdasarkan tabel 4 dapat diketahui bahwa rata-rata kecemasan responden sebelum diberikan jus adalah 320.81, sesudah diberikan jus rata-rata kecemasan responden menjadi 214.00. Nilai signifikan 0.000 dengan CI 95% 78.611 sampai 135.014. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa ada pengaruh terapi jus terhadap Tingkat Kecemasan Pasien Pre Operasi di Jogja Lasik Center RS Mata "Dr. YAP" Yogyakarta. Peneliti berpendapat bahwa kandungan zat yang terdapat pada jus berupa bioflavonoid yang memiliki fungsi seperti vitamin C untuk mengurangi insomnia dan dapat memberikan ketenangan untuk mengurangi tingkat kecemasan.

## KESIMPULAN

Hasil penelitian berdasarkan Karakteristik responden berdasarkan usia Sebagian besar responden berusia 17-25 tahun. Jenis kelamin responden paling banyak berjenis kelamin laki-laki. Pendidikan responden paling banyak berpendidikan menengah. Hasil penelitian berdasarkan Tingkat kecemasan pasien pre operasi di Jogja Lasik Center RS Mata "Dr. YAP" Yogyakarta sebagian besar mengalami kecemasan berat sedangkan Tingkat kecemasan sesudah pemberian jus Sebagian besar responden mengalami kecemasan sedang.

## APRESIASI

Ucapan terimakasih pertama kami sampaikan kepada STIKES Wira Husada yang telah membarikan bantuan Dana kepada penelitian sehingga penelitian dapat dilakukan dengan baik dan lancar. Kedua, Ucapan terimakasih kami sampaikan kepada Jogja Lasik Center RS Mata "Dr. YAP" Yogyakarta, yang telah memberikan kesempatan kepada peneliti untuk melakukan penelitian ini sehingga penelitian dapat dilakukan sesuai target waktu yang telah peneliti lakukan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adiputra, M. A., (2019). *Pengaruh Pemberian Kombinasi Minuman Jus (Daun Selada, Apel, Madu dan Jeruk Nipis) dan Slow Stroke Back Massage Terhadap Tingkat Kecemasan Pasien Pre Operasi di Jogja Lasik Center RS Mata "Dr. YAP" Yogyakarta*. Yogyakarta: RS Mata Dr. YAP.
- Ariyani, F., dan Fitriyawati, (2012). *Tinjauan Pengaruh Pemberian Minuman Jus Campuran Selada, Apel, Jeruk Nipis Dan Madu Terhadap Kecemasan Pasien Pre Operasi Lasik Di RS Mata Dr. YAP Yogyakarta*. Yogyakarta: RS Mata Dr. YAP.
- Brunner dan Suddarth. (2012). *Buku Ajar Keperawatan Medikal Bedah*. Jakarta: EGC
- Fadhlurrahman, A. F., Basuki, D. R., Isngadi, I., & Rachma, F. (2016). Pengaruh Pemberian Minuman Karbohidrat Preoperasi Terhadap Kadar Glukosa Darah dan Tingkat Kecemasan Pasien yang Akan Menjalani Operasi. *JAI (Jurnal Anestesiologi Indonesia)*, 8(3), 178-187. <https://doi.org/10.14710/jai.v8i3.19816>
- Kozier, Barbara., Glenora; Berman, Audrey., Snyder, Shirlee J. (2010). *Buku Ajar Fundamental Keperawatan: Konsep, Proses, & Praktik, Ed. 7, Vol 1*. Jakarta: EGC
- Miller, A. T. (2015). *Gastrointestinal Physiology and Pathophysiologi. Miller's Anesthesia, 8<sup>th</sup> edition*.
- Nigussie, S., Belachew T., & Wolancho W. (2014). *Predictors of preoperative anxiety among surgical patients in jimma university specialized teaching hospital, south western ethiopia*. Department Of Nursing, College Of Medical And Health Sciences, Samara University, Samara, Ethiopia. *BMC Surgery*, 14:67
- Potter, P. A dan Perry, A. G. (2012). *Buku Ajar Fundamental Keperawatan: Konsep, Proses dan Praktik*. Alih Bahasa: Renata Komalasari. Jakarta: EGC
- Pujiani, A., Kritiyanti, S. P., & Supriyadi. (2015). Efektivitas Slow Stroke Back Massage Dan Imajinasi Terbimbing Terhadap Penurunan Tingkat Kecemasan Pada Pasien Pra Bedah Di Rs Pantiwilasa Citarum. *Karya Ilmiah STIKES Telogorejo*, 4(1). <http://ejournal.stikestelogorejo.ac.id/index.php/ilmukeperawatan/article/view/430>
- Smeltzer dan Bare. (2012). *Buku Ajar Keperawatan Medikal Bedah*. Jakarta: EGC
- Stuart, G. W., dan Sundeen, S. J., (2012). *Buku Saku Keperawatan Jiwa*. Jakarta: EGC
- Wirakusumah, Emma S., (2013). *Jus sehat Buah & Sayuran*. Jakarta: Penebar Swadaya